

PRESS RELEASE

“Berdiam/Bertandang”

An Exhibition by Art for Refuge

Jakarta - A report from UNHCR in June 2018 states that there are 68.5 million people around the world that have been forced to flee from their home, and 25.4 million people among them are refugees. Ironically, over half of whom are under the age of 18. Indonesia becomes one of the ‘transit’ countries for refugees, and as of December 2017, hosts around 13.840 refugees and asylum-seekers. It takes years for them to get resettlement from a new country once they have registered with the local UNHCR office. While waiting here, they are living in limbo because they are not eligible to work and education is not ‘openly’ accessible to them.

In responding to the refugee issue, Art for Refuge, an initiative under the auspice of Kawula Madani Foundation, believes that art and digital media can be incorporated to create a platform to share the many compelling stories of refugees in Indonesia. Through art, they will able to feel the same comfort other people get when surrounded by family at home. Indonesia may not be their country of origin nor their permanent home, but they deserve to feel safe and welcomed while they live here.

In collaboration with Alia Swastika as a curator, Art for Refuge organizes ‘Berdiam/Bertandang’ Exhibition to appreciate the talents of the refugees and to raise public awareness towards the issue. The Exhibition runs from 20th – 27th of September 2018 at the National Gallery of Indonesia, and supported by the National Gallery of Indonesia – Ministry of Education and Culture, Kawula Madani Foundation, UNHCR, and Roshan Learning Center. This exhibition is a presentation of the art activity involving several artists and students from Roshan Learning Center, a school for refugees. Katrina Wardhana, along with artist photographer, Chris Bunjamin, actively share their knowledge and talents in the art and photography class for Roshan’s students. The narration found in their artworks is a projection of the refugees’ lives in Jakarta, trying to portray their lives in the new environment. The landscape and social-political context of the new place creating new

perspectives, while in the same place remind the refugee artists of their homeland, a shadow that they called as 'home'. The visual images that they created are far from the cliché of refugee lives portrayed by the media, and it brings us to a different perspective of life in Jakarta.

The important concept and the artistic idea of this exhibition is displacement: a discontinuity of narration and space. In the discussions with the artists, the unusual reading of this space encourages a new imagination of a time and place, which can be moved or changed. A narration of separated families, new friendships formed in a new place, a close feeling for a city which is Jakarta, blending as a poetic story in Roshan's classroom as presented at the exhibition. A classroom is not only a place to sit and listen to the teacher but more than that, a place for a nurtured and re-infused new hope.

Besides exhibiting the artworks from Roshan's students and several refugee communities, Berdiam/Bertandang also showcases the artworks from two artists/AFR and Roshan voluntary teachers, Katrina Wardhana and Chris Bunjamin, and also several Indonesian artists and Afghanistan artists. These artists are Mella Jaarsma, Sambunghambar, Mes 56, Amin Taasha and Mumtaz. In total, there are 72 paintings and photographs from 27 artists that will bring the visitor to understand the life of the refugees.

Art for Refuge is a social entrepreneurship initiative that incorporates art and digital media as platforms to share the many compelling stories of refugees in Indonesia. Founded by Katrina Wardhana, Art for Refuge begins its activities by providing art and photography class for the refugee community.

For more information: www.artforrefuge.org / support@kawulamadani.org / 082122574498 (Fabelyn)

PRESS RELEASE

“Berdiam/Bertandang”

Sebuah Pameran dari Art for Refuge

Jakarta - Berdasarkan laporan dari UNHCR pada Juni 2018, terdapat 68,5 juta jiwa di seluruh dunia yang terpaksa harus meninggalkan tanah tempat tinggalnya, di mana 25,4 juta orang di antara mereka berstatus sebagai *refugee*. Ironisnya, lebih dari separuhnya berada di bawah usia 18 tahun. Indonesia sendiri, kini menjadi negara ‘transit’ bagi para pengungsi dan hingga Desember 2017, tercatat jumlah *refugee* dan pencari suaka mencapai 13.840. Setelah para *refugee* terdaftar secara resmi di kantor UNCHR setempat, butuh waktu yang cukup lama bagi mereka untuk dapat direlokasi ke negara tujuan. Selama di Indonesia, mereka tinggal dalam fase limbo, karena akses untuk bekerja dan mengemban pendidikan yang sangat terbatas.

Dalam menanggapi situasi ini, Art For Refuge, sebuah inisiatif sosial yang dipelopori oleh Katrina Wardhana, percaya bahwa seni dapat menjadi sebuah media untuk para *refugee* di Indonesia berbagi kisah dan cerita yang inspiratif. Melalui seni mereka bisa memperoleh kenyamanan yang dimiliki oleh orang lain ketika berada di rumah dan dikelilingi oleh keluarga tercinta. Indonesia mungkin bukan negara asal atau rumah permanen mereka, tetapi mereka layak merasa aman dan diberi penyambutan yang hangat saat mereka hidup dan tinggal di sini.

Untuk mengapresiasi talenta-talenta yang dimiliki *refugee*, serta usaha untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap isu ini, Art for Refuge berkolaborasi dengan Alia Swastika sebagai kurator dalam menyelenggarakan Pameran “Berdiam/Bertandang” pada 20–27 September 2018 di Gedung B Galeri Nasional Indonesia. Pameran yang didukung Galeri Nasional Indonesia–Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kawula Madani Foundation, UNHCR, dan Roshan Learning Center ini adalah sebuah presentasi dari aktivitas seni yang melibatkan beberapa seniman dan para siswa dari sekolah *refugee*, Roshan Learning Center, di Jakarta. Katrina Wardhana, bersama dengan fotografer Chris Bunjamin aktif berbagi ilmu dan bakat yang mereka miliki dalam kelas seni lukis dan fotografi untuk para siswa Roshan. Pada narasi-narasi yang muncul, gambaran kehidupan para *refugee* dari berbagai negara yang kemudian bergulat di Jakarta, mencoba merealisasikannya dengan situasi ruang yang baru. Bagaimana lanskap dan konteks sosial politik dalam tempat baru membangun cara pandang baru, dan pada tempat yang sama, ingatan-ingatan atas tempat-tempat pelarian sebelumnya, serta sebuah bayangan atas apa yang mereka kenang sebagai “rumah”. Citra-Citra visual yang mereka gambarkan menjauh

dari klise tentang kehidupan *refugee* yang biasanya kita dapati di media massa, dan karenanya membawa kita pada gambaran kehidupan yang lain atas Jakarta.

Konsep penting dalam gagasan artistik pameran ini adalah *displacement*: sebuah diskontinuitas atas narasi dan ruang. Dalam proses diskusi dengan para seniman, pembacaan yang tak lazim atas ruang ini juga akan mendorong lahirnya imajinasi yang baru atas sebuah tempat dan waktu, yang bisa berpindah dan dipertukarkan. Narasi tentang keluarga-keluarga yang saling terpisah, persahabatan baru yang terbentuk dalam ruang baru, perasaan dekat atas sebuah kota seperti Jakarta, semua berbaur menjadi cerita yang puitik dalam ruangan kelas Roshan yang dihadirkan di sini. Ruang belajar bukan sekedar tempat untuk duduk dan mendengarkan para guru, lebih dari itu adalah sebuah ruang tentang harapan baru yang dipupuk dan disemai ulang.

Selain menampilkan karya-karya dari para siswa Roshan dan beberapa komunitas *refugee*, Berdiam/Bertandang juga memamerkan karya-karya dua seniman yang menjadi pengajar di Roshan, yaitu Katrina Wardhana dan Chris Bunjamin, serta beberapa seniman Indonesia dan seniman Afghanistan yang sudah cukup lama menghabiskan waktunya di Indonesia. Para seniman tersebut adalah Mella Jaarsma, kelompok sambunghambar, Mes 56, Amin Taasha dan Mumtaz. Secara keseluruhan, sebanyak 72 karya lukisan dan fotografi hasil olah artistik 27 seniman akan mengantarkan pengunjung untuk memahami kehidupan *refugee*.

Art for Refuge (AFR) adalah inisiatif sosial yang menggabungkan seni dan media digital sebagai platform untuk berbagi banyak cerita menarik tentang pengungsi di Indonesia. Didirikan oleh Katrina Wardhana, AFR memulai aktivitasnya dengan mengajarkan seni lukis dan fotografi kepada komunitas pengungsi. Untuk informasi:

Website: www.artforrefuge.org

E-mail: support@kawulamadani.org

Phone: 082122574498